

# PROSIDING KONFERENSI NASIONAL THE 3<sup>rd</sup> PENTECOST AND ITS MOVEMENT



8 Mei 2019

Aula Kampus II STT REAL Batam; Gedung House of Glory, DC Mall Lantai 2,  
Jl. Duyung, Sei Jodoh, Batu Ampar; Kotamadya Batam, Provinsi Kepulauan Riau.

*Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa, Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. [Matius 9:35]*

# **PROSIDING KONFERENSI NASIONAL THE 3<sup>RD</sup> PENTACOST AND ITS MOVEMENT**

***Tema :  
“Kajian Tentang Kegerakan Pentakosta Ketiga,  
Sejarah, Konteks dan Prospek Teologis”***

8 Mei 2019

Aula Kampus II STT REAL Batam; Gedung House of Glory,  
DC Mall Lt. 2,  
Jl. Duyung, Sei Jodoh, Batu Ampar; Kotamadya Batam,  
Provinsi Kepulauan Riau.



**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI REAL BATAM  
2019**

# **PROSIDING KONFERENSI NASIONAL THE 3<sup>RD</sup> PENTACOST AND ITS MOVEMENT**

## ***“Kajian Tentang Kegerakan Pentakosta Ketiga, Sejarah, Konteks dan Prospek Teologis”***

8 Mei 2019

Aula Kampus II STT REAL Batam. Gedung House of Glory, DC Mall Lantai 2, Jl. Ahmad Yani, Taman Baloi, Batam Kota, 29432. Kotamadya Batam – Kepri.

ISBN : \_\_\_\_\_

### **Penasehat :**

Dr. F. Irwan Widjaja, MAIE., M.Mis

### **Steering Committee :**

Dr. Manahan Simanjuntak, M.Pd

Dr. Otieli Harefa, M.Th., M.Pd

### **Editor :**

Dr. Irfan Feriando Simanjuntak, M.Th

Fredy Simanjuntak, M.Th

Benteng Martua Mahuraja Purba, M.Pd

### **Layout and Graphic Designer :**

Benteng Martua Mahuraja Purba, M.Pd

### **Peer Reviewer :**

Dr. Otieli Harefa, M.Th., M.Pd

Dr. Vicky B.G.D Paat, M.Th

### **Kepanitiaian Seminar “The 3<sup>rd</sup> Pentacost and Its Movement”**

Ketua Panitia : Fredy Simanjuntak, M.Th

Sekretaris : Selvyen Sophia, S.Th

Bendahara : Desetina Harefa, M.Pd

Registrasi : Dr. Irfan S, M.Th; Ardianto Lahagu, M.Pd

Publikasi/Dokumentasi : Benteng Martua Mahuraja, M.Pd

Moderator : Dr. Otieli Harefa, M.Pd

### **Pertama kali diterbitkan oleh STT REAL Batam, Juni 2019**

### **Dicetak dan dijilid di Indonesia oleh STT REAL Batam**

Gedung House of Glory, Eden Park, Jl. Ahmad Yani, Kel. Taman Baloi, Kec. Batam Kota; Kotamadya Batam, Provinsi Kepulauan Riau, 29432.

Phone : 08117000154; Email : realpublishingbatam@gmail.com

*Hak cipta terpelihara dan dilindungi Undang-Undang No.19 Tahun 2002. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun baik sebahagian ataupun keseluruhan isi buku ini, tanpa ijin tertulis dari penerbit.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas karunia dan kebaikan-Nya. Konferensi Nasional dan prosiding ini yang dilaksanakan di Batam, 8 Mei 2019, ini merupakan konferensi nasional kedua yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Teologi Batam bekerja sama dengan GBI Windsore House of Glory Batam. Tidak lupa kami para editor dan panitia mengucapkan terimakasih atas dukungan pimpinan STT REAL Batam dan kontribusi seluruh jajaran STT REAL baik para dosen, akademisi, jemaat serta mahasiswa-mahasiswi STT REAL Batam Batam, baik dukungan sarana-prasarana maupun dukungan moral. Semua itu besar sekali artinya bagi kami untuk mengerjakan tugas-tugas yang lainnya, tidak hanya saat ini, namun juga di masa yang akan datang.

Secara khusus kami ucapkan kepada Keynote Speaker, Dr. Rubin Adi Abraham, kepada para Pembicara Utama, Dr. Abraham lalamentik, Dr. Fransiskus Irwan Widjaja, yang telah mencurahkan pikiran dan tenaga dalam mengarahkan diskusi tematik yang digelar. Tidak kalah penting, terimakasih kepada narasumber untuk presentasi-presentasi yang sangat membuka wawasan. Terimakasih untuk peran serta para peserta dalam diskusi seminar. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada panitia Seminar Nasional yang telah melaksanakan tugas dengan baik, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan serta prosiding ini.

Semoga dengan penerbitan prosiding ini semakin banyak pihak dapat menyadari pentingnya perhatian diberikan terhadap isu pergerakan pentakosta ini. Pentakosta merupakan momentum penting yang Allah pilih untuk melaksanakan mandat Injil, juga Allah tetap memilih gereja sebagai wadah Allah mencurahkan Roh Kudus untuk menyampaikan mandat Injil Ke seluruh dunia. Namun Gereja tidak dapat berdiri tanpa

kuasa dan peran Roh Kudus demikian sebaliknya, Gereja yang sejati adalah gereja yang penuh Roh Kudus.

Pada akhirnya kami menerima saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan aktifitas ini yang akan menjadi aktifitas pada masa yang akan datang. Soli deo Glori

Batam, 8 Mei 2019

**Fredy Simanjuntak, M.Th**  
*Ketua Panitia*

## DAFTAR ISI

|   |        |
|---|--------|
| KATA PENGANTAR.....   | i      |
| KEPANITIAAN.....  | ii     |
| DAFTAR ISI.....   | iii    |
| SAMBUTAN.....   | v      |
| LATAR BELAKANG.....   | vi     |
| TUJUAN.....   | vii    |
| OUTPUT.....   | vii    |
| PANELIS, FASILITATOR, DAN PESERTA.....  | vii    |
| WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN KEGIATAN.....  | vii    |
| ANGGARAN.....   | viii   |
| AGENDA.....   | viii   |
| MEKANISME DISKUSI KELOMPOK TERFOKUS.....  | ix     |
| <br>  |        |
| <b>PENANDA DAN PROYEKSI MISIOLOGIS DARI GERAKAN<br/>PENTAKOSTA MASA DEPAN; RESPONS TERHADAP KLAIM<br/>“PENTAKOSTA KETIGA”</b> |        |
| Junifrius Gultom.....   | 1-10   |
| <b>KARYA ROH KUDUS &amp; PENTAKOSTA KE III</b>  |        |
| Rubin Adi Abraham.....  | 11-19  |
| <b>KEGERAKAN PENTAKOSTA KE III</b>  |        |
| Abraham Lalamentik.....   | 20-29  |
| <b>PENCURAHAN ROH TUHAN DALAM PERSPEKTIF NUBUATAN<br/>YOEL DAN KEGERAKAN PENTAKOSTA KE III</b>                                |        |
| Fransiskus Irwan Widjaja.....   | 30-40  |
| <b>GERAKAN KRISTEN KONTEMPORER DI INDONESIA</b>   |        |
| Elia Tambunan.....  | 41-60  |
| <b>KONTROVERSI KEGERAKAN PENTAKOSTA YANG KE TIGA</b>  |        |
| Fredy Simanjuntak.....  | 61-75  |
| <b>PENYERTAAN ROH KUDUS PADA RELASI TRIALOG DALAM<br/>KONSELING PASTORAL</b>  |        |
| Esther Rela Intarti.....  | 76-89  |
| <b>DAMPAK PENTAKOSTA MULA-MULA TERHADAP LAHIRNYA<br/>GEREJA MULA-MULA</b>   |        |
| Stepanus Daniel.....  | 90-98  |
| <b>PENTAKOSTA KE III, SEBUAH PANDANGAN DRI SEORANG INJILI</b>   |        |
| Irfan Simanjuntak.....  | 99-101 |

**TINJAUAN TEOLOGIS FENOMENA PENTAKOSTA KE III**

Otieli Harefa..... 102-110

**MANIFESTASI PENYEMBUHAN ILAHI TETAP MENJADI UNSUR PENTING DALAM GERAKAN PENTAKOSTA KE III**

Noh Ibrahim Boiliu ..... 110-120

**PENTAKOSTA KE III DITINJAU DARI PENTAKOSTA PL DAN PB**

Candra Gunawan Marisi..... 121-138

**DISKUSI ISU PENTAKOSTALIME KE TIGA..... 139-144**

# **PENYERTAAN ROH KUDUS PADA RELASI TRIALOG DALAM KONSELING PASTORAL**

## **Including the Holy Spirit In Trialog Relationship In the Pastoral Conceling**

**Esther Rela Intarti**

Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Agama Kristen  
Universitas Kristen Indonesia

*esintarti@yahoo.com*

### **ABSTRAK**

*Konseling secara umum merupakan hubungan timbal balik yang dilakukan oleh konselor untuk memberikan kesempatan konseli mengeksplorasi perasaan-perasaannya, menemukan apa masalah yang dihadapinya serta menggali potensi diri konseli dan menemukan cara hidup yang lebih ringan, nyaman, dan memuaskan. Relasi trialog dalam konseling pastoral adalah pola pelayanan konseling yang tidak semata-mata terletak pada pola komunikasi dialog antara konselor dan konseli, tetapi dalam pola komunikasi trialog melibatkan peran tiga unsur yaitu Allah, konselor, dan konseli. Keunikan pola komunikasi trialog adalah memperbaiki hubungan seseorang dengan melibatkan peran Allah, dengan diri sendiri, dengan orang lain, serta dengan sejarah dan masa depannya. Dalam hal ini Keterlibatan Allah ini diwujudkannyatakan dalam penyertaan roh kudus. Pola pelayanan Konseling pastoral trialog selalu menempatkan konseli berelasi akan adanya penyertaan Roh Kudus. Oleh sebab itu, pelayanan konseling ini mutlak bergantung pada kuasa Roh Kudus. Penyertaan roh kudus sangat sentral dalam menyelesaikan atau menjalani masalah kehidupan konseli sebagai orang percaya. Inilah perbedaan mendasar antara konseling pastoral dengan konseling pada umumnya yang ada di masyarakat. Bagi para konselor, penyertaan roh kudus merupakan sumber yang memberikan kita kuasa, kekuatan, kemauan, dan kebijaksanaan dalam menolong, menghibur, dan menguatkan mereka yang sedang tidak berdaya. Roh Kuduslah yang membantu kita berempati dengan benar. Bagi konseli, penyertaan roh kudus mampu menyadarkan mereka dari dosa dan kesalahannya yang pada akhirnya mengubah hati dan karakter mereka menuju perubahan hidup yang lebih baik.*

*Kata Kunci : Konseling Pastoral, Relasi Trialog, dan Roh Kudus*

### **ABSTRACT**

*Counseling in general is a reciprocal relationship carried out by the counselor to provide counselee opportunities to explore their feelings, discover what problems they face and explore the potential of the counselee's self and find ways to live that are lighter, more comfortable, and satisfying. The relation of trialog in pastoral counseling is a pattern of counseling service that does not merely lie in the pattern of dialogue communication between counselor and counselee, but in the trialog pattern of communication involves the role of three elements namely God, counselor, and counselee. The uniqueness of trialog communication patterns improves one's relationship by involving the role of God, with oneself, with others, as well as with history and its*

future. In this case God's involvement is manifested in the inclusion of holy spirit. The pastoral trialog counseling service pattern always places the counselee in relation to the inclusion of the Holy Spirit. Therefore, this counseling service is absolutely depend on the power of the Holy Spirit. The inclusion of holy spirit is a central in resolving or living the life problems of the counselee as a believer. This is the basic difference between pastoral counseling and counseling in general in the community. For counselors, the inclusion of holy spirit is a source that gives us power, strength, will, and wisdom in helping, comforting, and strengthening those who are helpless. The Holy Spirit helps us to empathize properly. For the counselee, the inclusion of holy spirit can awake them from their sin and guilty changes their hearts and character towards a better life.

*Keywords: Pastoral Counseling, Trialog Relations, and the Holy Spirit*

## 1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi ini, dunia mengalami perubahan-perubahan pesat di berbagai lini kehidupan baik yang berkait dengan bidang sosial, budaya, ekonomi, politik, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses perubahan tersebut mempengaruhi berbagai hal dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Dari sisi budaya, Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang santun, beradab dan teguh memegang nilai-nilai yang luhur mulai tampak gejala terkikis dengan perubahan tersebut. Nilai-nilai tersebut mulai tampak kabur sebagai dampak globalisasi informasi dari segala penjuru dunia yang dapat diakses secara cepat dan mudah. Individu yang terkena dampak tersebut terjadi di seluruh pelosok negeri ini dan meliputi semua lapisan, baik orang tua, dewasa, anak-anak, dan terutama pada kalangan remaja. Kemudahan dalam memperoleh informasi, kenyataannya tidak selalu berdampak positif bagi masyarakat. Informasi yang disediakan oleh media sering kali tidak lengkap dan bahkan ada yang menyesatkan masyarakat. Dampak yang negatif seringkali muncul dalam kehidupan manusia sehingga menimbulkan masalah-masalah dalam diri manusia.

Hal tersebut di atas menjadi salah satu pemicu timbulnya masalah-masalah dalam diri manusia. Namun demikian, masalah juga bisa timbul karena adanya perbedaan pola pikir, sudut pandang, ras, suku, agama, bahkan perbedaan selera makan pun bisa menimbulkan masalah. Perbedaan tersebut bisa menimbulkan benturan-benturan yang pada akhirnya

memberikan tekanan-tekanan dalam aspek-aspek diri manusia. Aspek fisik, sosial, mental, dan spiritual dalam diri manusia. Oleh sebab itu, tidak dapat dielakkan banyak orang yang kehilangan jati diri mereka. Menyikapi hal tersebut maka diperlukan adanya sebuah saluran untuk mengangkat tekanan dalam diri manusia. Konseling merupakan satu cara yang tepat sebagai media untuk mencurahkan isi hati dan perasaan sehingga dapat menyentuh sisi kemanusiaan bagi setiap individu yang mengalami tekanan. Proses tersebut melibatkan pemberi bantuan (konselor) dan yang menerima bantuan (konseli). Dalam proses tersebut ada interaksi dan situasi menolong yang meliputi seluruh aspek sisi hidup manusia secara menyeluruh atau holistik baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial.

## 2. Pengertian Konseling

Konseling berasal dari bahasa Inggris *to counsel* yang secara harfiah berarti 'pemberi arahan'. Dalam perkembangan *Counseling Psychology* di Amerika Serikat, konselor diartikan sebagai seorang yang berusaha menolong orang yang bermasalah melalui pendekatan psikologis (Van Beek, 1987: 7). Pengertian lain, menurut Cavanagh (1982:1,2) memahami konseling sebagai suatu hubungan antara pemberi bantuan yang terlatih dan seorang yang mencari bantuan dimana keterampilan pemberi bantuan dan suasana yang dibuatnya membantu konseli belajar untuk berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain dalam cara-cara yang lebih produktif. Definisi tersebut mengandung tujuh unsur pokok yang

berhubungan dengan peran konselor dan konseli dalam proses konseling : 1) konselor adalah orang yang terlatih secara profesional; 2) konselor berada dalam suatu interaksi yang bersifat memantau; 3) konselor dituntut memiliki kualitas pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang bersifat membantu; 4) konselor membantu konseli untuk belajar; 5) dalam psikologi konseling, konseli berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain; 6) konseli belajar untuk tumbuh secara produktif; 7) konseling merupakan suatu hubungan antara konselor dengan konseli yang membutuhkan bantuan.

Menurut Miller, dalam buku (Angel, 2016: 24) *Peer Counseling in The Church* mendefinisikan konseling sebagai berikut "*Counseling is a series of interviews which one mature person hold with another one in an effort to assist that person to gain insight and to solve a problem. Counseling is a specialized and carefully structured form of friendship in which the total attention of both persons is focused upon the one with an admitted problem.*" Pernyataan tersebut lebih menitikberatkan konseling pada konseli yang bermasalah dengan mengandalkan kemampuan konselor membangun suatu relasi yang bersahabat sehingga konseli dapat memahami dan kemudian memecahkan masalahnya. Dengan adanya konseling antarsesama anggota kelompok. Miller berkeyakinan bahwa dalam hubungan atau relasi yang mesra, orang dimungkinkan mengalami kedamaian dan kebahagiaan dalam kelompoknya. Itu berarti keberhasilan dalam suatu proses konseling tergantung juga pada relasi komunikasi atau hubungan yang harmonis antara konselor dan konseli.

Dari pemahaman para ahli di atas, konseling secara umum dapat disimpulkan bahwa konseling sangat dipengaruhi oleh profesionalitas dari para konselor itu sendiri. Hal ini berarti kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan konselor sangat berpengaruh bagi kepercayaan konseli terhadap konselor. Jika pemahamannya demikian, standar keberhasilan dalam proses konseling sangat dipengaruhi oleh peran konselor dan konseli semata. Pemahaman konseling secara umum yang demikian jika ditinjau dari perspektif iman Kristen sepertinya tidak terlihat adanya

tempat bagi peran roh kudus dalam proses penyelesaian masalah. Iman Kristen meyakini bahwa Roh Kudus merupakan sumber kekuatan bagi manusia karena Roh Kudus adalah Tuhan Allah Sang Pemilik Hidup manusia. Proses konseling yang melibatkan roh kudus diantara konselor dan konseli dalam relasi demikian disebut relasi Triadik. Relasi triadik adalah salah satu ciri khas dari konseling pastoral.

### 3. Hakikat Konseling Pastoral

Untuk memahami lebih dalam dari konseling pastoral, sebaiknya menghindari kesalahpahaman pengertian konseling pastoral yang sudah melekat di masyarakat selama ini. Menurut Totok S. Wiryasaputra, (2014: 55-62), ada tujuh kesalahpahaman tentang konseling pastoral.

- a. Konseling Pastoral dianggap sebagai proses *percakapan semata*, meski percakapan juga penting dalam proses konseling. Percakapan merupakan salah satu cara untuk menggali persoalan yang ada. Namun, konseling tidak hanya dalam percakapan semata sebagai sebuah verbal. Kehadiran konselor juga diperlukan secara nonverbal melalui pendampingan kehadiran konselor dalam satu situasi duka.
- b. Konseling dimaknai sebagai sebuah *proses wawancara* semata karena terlalu menekankan pada data untuk mencari akar masalah yang ada. Hal ini menyebabkan proses konseling kadang terlaui kaku, kejar target untuk mencari faktadandata. Sesungguhnya konseling pastoral jauh lebih luas, lebih kaya, dan kompleks serta bukan hanya sekedar pencaharian bukti dan kepastian dari teori konseling yang kita anut dan terapkan. Jika hanya sekedar proses wawancara, kehadiran kita secara penuh verbal dan nonverbal tidak maksimal dirasakan konseli.
- c. Konseling pastoral dianggap *sebagai sebuah proses wawan wuruk*. *Wawan* artinya 'percakapan' dan *wuruk* (bahasa Jawa) artinya 'mengajar', 'mendidik', atau 'menasihati'. Proses yang demikian tidak sesuai dengan proses konseling pastoral. Proses *wawan wuruk* yang dominan adalah konselor untuk selalu

- berorientasi mengajar, menasihati, menegur, sehingga konselor tidak menekankan pada empati, pada persoalan, pengalaman utuh yang dihadapi konseli
- d. Konseling pastoral dianggap sebagai *sebuah perspektif bimbingan*. Dalam hal ini konselor harus kompeten dan konseling yang terjadi dianggap sebagai terapi untuk pemulihan. Konseling pastoral bukan sama dengan bimbingan yang memberikan informasi, nasihat, dan pertimbangan yang dibutuhkan konseli semata.
  - e. Konseling pastoral hanya dianggap sebagai *area untuk konsultasi saja*. Dalam hal ini menempatkan konselor sebagai seorang ahli yang serba tahu dan konseli pada posisi yang butuh pencerahan bagi masalahnya. Konselor dituntut mampu sebagai pemecah masalah (*problem solver*), mampu memberi obat yang mujarab. Oleh sebab itu, sebagai seorang konselor harus profesional terdidik, dan dibutuhkan jam terbang pula.
  - f. Konseling pastoral dianggap sebagai *proses terapi atau pengobatan*. Proses ini diarahkan pada proses penyembuhan. Namun, sebenarnya hal ini hanya sebagai salahsatu fungsi konseling pastoral. Kalau kita menekankan pada hal ini, realitanya sebagai konselor akan lebih menekankan pada metode dan teknik, bukan pada konseli sebagai manusia yang mempunyai perasaandan membutuhkan kehadiran konselor secara utuh.
  - g. Sebagai seorang praktisi menganggap bahwa *konseling pastoral sama dengan berkhotbah, berceramah, atau penginjilan*. Kalau anggapan ini mengikat seorang praktisi, konseling pastoral tidak berfungsi secara efektif. Dalam proses yang demikian terlihat konselor mempunyai peran yang sangat aktif, sedangkan konseli hanya sebagai pendengar yang pasif. Padahal, konseling pastoral menempatkan konselor dan konseli sederajat.
  - h. Dari uraian diatas, pada akhirnya dapat disimpulkan adanya keunikan konseling pastoral dibandingkan dengan konseling secara umum. Keunikan konseling pastoral tersebut menurut Julianto Simanjutak (2007: 20).
  - i. Konseling pastoral menempatkan konselor dan konseli dalam relasi dengan Allah
  - j. Trialog sebagai sebuah kesadaran dalam konseling.
  - k. Wilayah kerja dan kompetensi konselor pastoral adalah pertumbuhan spiritual.
  - l. Dalam proses konseling karena melibatkan ranah roh kudus sehingga membantu orang belajar untuk sungguh-sungguh hidup dan menegerti sesuai maksud rencana-Nya.
  - m. Konseling pastoral membantu konseli untuk melihat dirinya sebagai gambar Allah yang telah diperlengkapi dengan kemampuan intrapersonal dan interpersonal sehingga konseli tertantang untuk mengembangkan kemampuan tersebut.
  - n. Konseling pastoral dilakukan atas dasar kebenaran firman Tuhan dan menggunakan sumber-sumber agama (Alkitab, ilmu teologi, dan nilai-nilai serta spirit kekristenan) untuk memulihkan, menguatkan, menopang dan membimbing konseli.
  - o. Konseling pastoral adalah pelayanan yang mutlak bergantung pada kuasa roh kudus.
  - p. Keunikan konseling Pastoral dibandingkan konseling yang dipahami masyarakat pada umumnya dapat dikatakan bahwa konselling pastoral selalu berpegang pada relasi trialog di antara konselor dan konseli

#### 4. Roh Kudus dalam Kehidupan Manusia

Untuk lebih memahami akan karya roh kudus dalam pergumulan kehidupan manusia, terlebih dahulu perlu mengetahui dengan benar pemahaman roh kudus itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran roh kudus dalam pergumulan hidup manusia adalah kehadiran Allah sendiri yang secara aktif campur tangan dalam sejarah manusia (Yohanes 14:18,26; Matius 28: 20).

Secara etimologi, kata roh dalam bahasa Ibrani disebut "*ruakh*", dalam bahasa Yunani disebut "*pneuma*" dan dalam bahasa Latin disebut "*animus, spiritus*". Baik dalam *Alkitab Perjanjian*

Lama maupun Alkitab Perjanjian Baru kata *roh* dapat menunjuk pada gerakan oleh udara dan diakibatkan angin (Kejadian, 3: 8, Yesaya, 32: 2, Yohanes, 3: 8), angin keras atau badai (Keluaran, 15: 10, Mazmur, 55: 9 Mazmur, 78: 39, Mazmur, 78: 39 dan Kisah Para Rasul, 2: 2-4). Demikian juga roh juga lebih sering menunjuk pada gerakan udara yang disebabkan oleh nafas (Mazmur, 33: 6, Yesaya, 11: 4, Yeremia, 2: 24, Yohanes, 20: 22).

Kata *roh* dalam perspektif agama Kristen menunjuk pada pribadi Allah itu sendiri, pernyataan tersebut didukung oleh Andar Tobing (1972: 20), "Kesatuan antara Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh dalam kesatuan karya-Nya untuk rencana keselamatan manusia." *Roh* adalah *Allah* (Allah adalah Roh) , merupakan sebuah pribadi dan kepribadian-Nya menunjukkan berbagai hal, diantaranya roh kudus itu mempunyai suatu kehendak (1 Korintus, 12: 11), intelegensi atau pengertian (1 Korintus, 2:10-13, Roma, 8: 27, Kisah Para Rasul, 15: 28). Ia mempunyai perasaan (Yesaya, 6: 3, Efesus, 4: 30), dan karya-Nya adalah seorang pribadi, ia berbicara (Kisah Para Rasul, 8: 29, 13: 2, 1 Timotius, 4: 1), ia mengajar (Yohanes, 14: 26), ia tinggal bersama-sama orang percaya (Yohanes, 14: 16-17).

Roh kudus adalah juga roh Allah karena ia memiliki sifat-sifat Allah, Allah yang Mahakuasa (Matius, 3: 8, Kisah Para Rasul, 1: 8, Roma, 15: 13,19), Mahatahu (1 Korintus, 2:10), hadir di mana-mana (Mazmur, 139: 7), ia pemberi hidup dan membangkitkan orang mati (Ayub, 33: 4, 1 Ptr 3:18) dan dilukai oleh dosa manusia (Markus, 3: 29, Kisah Para Rasul, 5: 3-4), ia mempunyai sifat-sifat yang sama dengan Allah, Suci (Mazmur, 51: 13, Yesaya, 63: 10, Matius, 1: 18), ia adalah Roh Kebenaran (Yohanes, 14: 17, 15: 26, 16: 13), Roh Anugerah (Ibrani, 10: 29), Roh Kemuliaan (1 Petrus, 4: 14), dan sifat yang sangat penting adalah satu (Efesus, 4: 4), Allah adalah Roh (2 Korintus, 3: 16-18). Melihat pernyataan-pernyataan tersebut maka dari sifat dan sikap yang ditunjukkan-Nya pada akhirnya mengacu bahwa *roh* itu adalah *roh kudus* yang juga berarti Allah sendiri .

Menurut James (1995:141), kepribadian Roh Kudus juga menunjukkan akan janji kedatangan *parakletos* yang diterjemahkan sebagai '*comforter*' (King James Version), atau '*coucelor*' (New Revised Standard Version. New linternational Version) atau '*advocater*' (Jerusalem Bible), atau '*helper*' (Today's English Version) yang oleh Lembaga Alkitab Indonesia diterjemahkan sebagai '*penolong*' yang lain (Yohanes, 14:16). Kata Yunani *allos* itu berarti '*another of the same kind*', bukan *heteros* yang berarti '*another of different kind*' hal itu menunjukkan bahwa penolong yang akan datang itu adalah sesuatu yang mempunyai sifat yang sama dengan Yesus itu sendiri, dengan demikian roh kudus itu sama personalnya dengan Yesus.

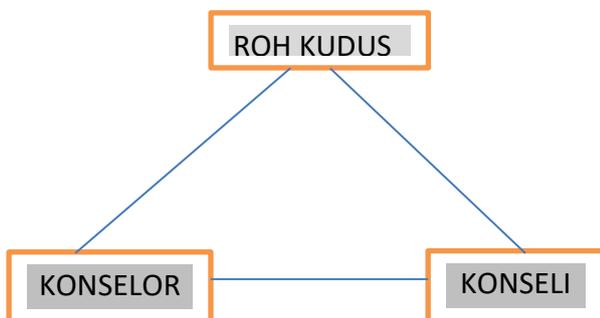
Roh kudus yang merupakan Allah sendiri dan sebagai sebuah pribadi mampu menyertai manusia dalam kancah pergumulan di mana pun berada dan tidak terbatas ruang dan waktu. Pertolongan-Nya tidak bisa diukur oleh kekuatan dan perkiraan manusia. Kehadiran-Nya sungguh nyata. Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Abineno (1975: 15) bahwa Allah adalah roh itu tidak dalam arti filosofis, bahwa Allah tidak kelihatan, tidak terikat pada tempat dan ruang tertentu, hadir di mana-mana sehingga manusia dapat menjumpai di mana saja dan kapan saja. Kalau dikatakan bahwa Allah adalah Roh itu berarti bahwa Allah adalah Allah yang hidup, yang berkarya dan menjadi sumber hidup dari segala yang hidup.

Dengan mengerti siapa itu roh kudus, pada akhirnya tidak bisa dipungkiri bahwa dalam perjalanan manusia mengarungi kehidupan ini selalu ada saja pergumulan dan persoalan yang membutuhkan pertolongan. Salah satu pertolongan melalui *sharing*, kounseling untuk menambah kekuatan dan mencari solusi . Untuk itu, sangat dipercaya dan diimani kalau dalam proses konseling secara khusus adalah Konseling Pastoral harus selalu mengandalkan Roh kudus karena Dialah Allah Sang Pencipta Pemilik Hidup Manusia

## 5. Penyertaan Roh Kudus dalam Relasi Trialog

Dalam sebuah konseling relasi trialog sangat menekankan keterlibatan roh kudus pada perjumpaan antara konselor dan konseli. Dalam hal ini prinsip-prinsip kebenaran Allah selalu diberlakukan dalam pendampingan konseli. Pada akhirnya diharapkan konseli memahami makna hidup sesuai dengan rencana Allah yang bertujuan membawa konseli pada hubungan antarpribadi yang berkembang pada sebuah keutuhan pribadi menurut kehendak-Nya

### Skema Relasi Trialog dalam Konseling Pastoral



Skema relasi trialog menunjukkan tiga pribadi dalam sebuah proses konseling pastoral. Tiga pribadi tersebut adalah Roh Kudus, Konselor yang dapat dikatakan sebagai penolong dan Konseli sebagai yang ditolong. Hal ini menunjukkan bagaimana posisi masing-masing dengan peranannya. Konselor dan Konseli pada posisi yang setara, antara yang ditolong dan penolong tidak ada yang menempatkan pada posisi yang saling tinggi meskipun konseli membutuhkan suatu pertolongan/bantuan dari konselor/penolong. Demikian pula konselor yang adalah seorang penolong tidak menempatkan dirinya sebagai pengatur dan yang merasa harus dominan. Konselor dan konseli menempatkan diri pada karakteristik sama di hadapan Allah sebagai manusia ciptaan-Nya. Namun, untuk posisi roh kudus yang adalah Allah sendiri mempunyai posisi yang tinggi, tidak setara dengan konselor dan konseli. Roh Kudus adalah laksana sebuah payung/pelindung. Dengan demikian Roh Kudus ditempatkan sebagai acuan dalam percakapan konseling dan dalam proses pemulihan serta keutuhan pribadi konseli itu sendiri.

Relasi trialog dalam proses konseling menempatkan peran roh kudus sangat sentral dalam menyelesaikan atau menjalani masalah kehidupan sebagai orang percaya. Inilah perbedaan mendasar antara konseling pastoral dengan konseling pada umumnya, yaitu konseling pastoral bersifat trialog. Tuhan hadir dan terlibat dalam proses konseling. Kita perlu menyadari dan melibatkan Tuhan dalam pelayanan ini. Selanjutnya, kita mengandalkan Tuhan dengan bergantung pada Tuhan dalam doa dan dibimbing oleh nilai-nilai firman Tuhan dalam proses konseling tersebut.

Keterlibatan roh kudus ditempatkan pada posisi sentral dalam proses konseling. Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Yesus dalam awal pelayanan-Nya di Nazaret (Lukas 4:18-19), Yesus berkata, "*Roh Tuhan ada pada-Ku, karena Ia telah mengurapi Aku untuk memberitakan Kabar Baik kepada orang-orang miskin. Ia mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada para tawanan, dan pemulihan penglihatan kepada orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, dan untuk mengabarkan bahwa tahun rahmat Tuhan sudah datang*"

Belajar dari apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus maka konselor dalam relasi Trialog menempatkan roh kudus sebagai yang utama karena roh kuduslah sebagai (sumber) yang memberikan kuasa, kekuatan, kemauan, dan kebijaksanaan dalam menolong, menghibur, dan menguatkan mereka yang sedang tidak berdaya (konseli) karena pergumulannya. Demikian juga roh kuduslah yang membantu konselor untuk berempati dengan benar dan sungguh-sungguh.

Penyertaan roh kudus juga mempunyai satu posisi yang sangat penting bagi konseli. Hanya dengan penyertaan roh kuduslah yang mampu menyadarkan konseli dari dosa dan kesalahannya. Roh kudus jugalah yang mampu berkuasa dan mengubah hati serta karakter konseli menuju perubahan hidup yang lebih baik. Roh kudus juga satu-satunya yang membantu konselor dan konseli dalam proses konseling tersebut untuk mengingatkan, mengolah, dan menerjemahkan firman Tuhan yang dibutuhkan oleh konseli untuk

menyampaikannya pada waktu yang tepat, dan dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh konseli.

Konseling Pastoral selalu melibatkan penyertaan roh kudus. Dengan demikian dapat dikatakan konseling pastoral adalah pelayanan yang mutlak tergantung pada penyertaan dan kuasa roh kudus. Keunikan pastoral konseling juga terletak pada sikap konselor yang selalu percaya akan kehadiran, pengaruh dan campur tangan langsung dari roh kudus dalam pelayanan konselingnya. Konselor pastoral tidak pernah merasa sendiri. Penyertaan roh kudus selalu bersama dalam setiap proses konseling pastoral. Realita ini seharusnya melahirkan keyakinan dalam diri konselor bahwa pola dialog dari interaksi ini selalu menjadi pola dalam setiap bagian dalam pelayanan konseling pastoral. Hal ini diperkuat oleh firman Tuhan Yesus dalam Matius 18:20 bahwa, "... di mana ada dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka". Hal ini mempertegas bahwa tanpa relasi dialog, pastoral konseling sebenarnya kehilangan keunikannya

Keberhasilan pelayanan konseling dalam konseling pastoral selalu bergantung mutlak pada kehadiran roh kudus sendiri. Hal ini diperkuat seperti yang dikatakan Paulus dalam 2 Korintus 3: 5-6 bahwa, "*dengan diri kami sendiri kami tidak sanggup untuk memperhitungkan sesuatu seolah-olah pekerjaan kami sendiri; tidak, kesanggupan kami adalah pekerjaan Allah. ialah yang membuat kami juga sanggup menjadi pelayan-pelayan dari suatu perjanjian baru, yang tidak terdiri dari hukum yang tertulis, tetapi dari hukum Roh, sebab hukum yang tertulis mematikan, tetapi Roh menghidupkan.*"

Dalam proses konseling, realitanya penyertaan roh kudus masih menjadi keraguan bagi konselor dan konseli. Mereka belum memahami secara sungguh-sungguh bahwa roh kudus sangat berperan dalam pelayanan konseling mereka. Bahkan,, sering kali kehadiran roh kudus dimaknai sebagai pengalaman mistik. Di samping itu, banyak pula konselor yang memahami bahwa penyertaan roh kudus hanya sebagai simbol sehingga pada akhirnya makna kehadiran roh kudus itu sendiri semata-mata tergantung hanya dari

interpretasi si pemakai simbol itu. Oleh karena itu, perlu bagi konselor Kristen menyadari bahwa penyertaan roh kudus itu adalah sesuatu yang riil, meskipun ia sendiri mungkin tidak merasakannya. Pernyataan ini diperkuat oleh firman-Nya dalam 1 Korintus 6:19 "*atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait roh kudus yang diam didalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri*"

Demikian pula sebenarnya konselor dan konseli tidak perlu ragu akan penyertaan Roh Kudus dalam setiap proses konseling. Dalam sejarah dan perjalanan hidup orang beriman, Tuhan sebenarnya memberikan ruang kepada umat percaya untuk bersedia berkomunikasi dengan-Nya. Terlebih melihat perjalanan proses penebusan manusia, di saat akan naik ke surga Tuhan tidak meninggalkan manusia. Namun, manusia diberikan Roh Penghibur yaitu hadirnya penyertaan Roh Kudus dalam dunia. Inilah bukti dari kehadiran Roh Kudus yang akan selalu menyertai manusia.

Saat ini pun, kehadiran Roh Kudus seharusnya dirasakan bagi setiap umat percaya. Ketika seseorang mengaku percaya dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat melalui iman, ia sebenarnya menjadi ciptaan baru. "*Jadi siapa yang ada didalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang*" (II Korintus 5: 17). Ia bukan lagi seorang berdosa yang bebas dan otonom yang berusaha menetapkan identitas dirinya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya.

Umat yang percaya seharusnya selalu menghubungkan hidupnya dengan Pencipta Nya. Hubungan ini merupakan bentuk kebergantungan yang total sebab Tuhan melalui Roh Kudus sebenarnya telah mendiami lubuk hati yang terdalam setiap umat yang percaya sehingga diri umat percaya bukan lagi miliknya sendiri. Ia adalah kepunyaan Tuhan Allah dan sumber kehidupannya yang baru adalah Tuhan sendiri. Hal ini dipertegas dari firman Allah yang ditulis oleh Paulus kepada jemaat Galatia. "*Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman*

*dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku, dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.*" (Galatia 2: 20). Hal ini dapat dikatakan bahwa bukan aku melainkan Kristus. Dalam kasih-Nya Tuhan Yesus datang untuk tinggal dalam hati orang percaya. Misteri kehidupan orang percaya sungguh-sungguh adalah Kristus didalam kamu, pengharapan akan kemuliaan

Ketika seseorang yang percaya menyerahkan dirinya kepada Roh Kudus yang mendiaminya, ia akan semakin serupa dengan Yesus. Pengenalannya akan Yesus menjadi inti dari identitas dirinya. Dari pengenalan ini umat percaya seharusnya sadar bahwa seluruh pergumulan hidupnya tidak pernah lepas atas sepengetahuan Tuhan Yesus. Dengan begitu Roh Kudus secara otomatis tidak pernah lepas kendali dari dalam hidup umat percaya. Apabila lepas kendali berarti umat percaya sendiri yang melepaskannya.

Dari kesadaran inilah sebenarnya yang harus dipahami dan dihayati dalam proses konseling. Konselor sebagai seorang penolong menekankan kepada konseli yang ditolong tidak perlu ada keraguan akan peranan Roh Kudus dalam proses konseling karena Roh Kudus sebenarnya sudah ada di dalam diri setiap umat percaya.

Pada pelaksanaannya, di saat konselor meyakinkan konseli akan kehadiran Roh Kudus dalam pergumulan yang sedang dialaminya, dengan sendirinya konselor juga harus meyakini akan hal itu dan tidak perlu ada keraguan sedikit pun. Seorang konselor akan mendorong konseli untuk tetap tenang dan percaya kepada Roh Kudus yang akan menyertai dalam pergumulannya. Konselor juga harus meyakinkan bahwa Tuhan Yesus yang menjadi teladan hidup selalu menyertai selama ini untuk kebaikan hidup umat percaya, dan oleh kasih-Nya selalu memberi pengampunan. Untuk itu, seharusnya konseli mampu mencerminkan Dia dalam setiap perilaku sebagai umat percaya dan tahan uji dalam setiap menghadapi pergumulan.

Dalam hal ini konselor bukan semata-mata meyakinkan hanya dengan mengatakan Tuhan Yesus itu baik,

Mahakasih, Penolong, dan Pengampun, tetapi sebagai umat percaya harus mampu mengimani hal tersebut. Karena aku telah percaya kepada Tuhan Yesus, Roh Kudus pasti ada dalam diriku. Segala sesuatu yang ada dalam diri Tuhan Yesus seharusnya juga ada bersamaku. Oleh sebab itu, segala pergumulan dan perkara apa pun harus mampu dihadapi karena percaya bahwa Roh Kudus akan memberi kekuatan. Inilah perwujudan Iman percaya sehingga dapat dipahami bahwa Roh Kudus ada dalam kehidupan kekristenan yang mampu memberikan perubahan ke arah yang lebih positif dalam kehidupan umat percaya. Sebagai umat percaya pimpinan Roh Kudus yang bersemayam dalam diri konseli merupakan kehendak-Nya untuk perubahan di dalam diri umat percaya

Dalam proses konseling, ketika seorang konseli percaya dan mau menerima kasih Allah ia akan diberi kekuatan oleh Roh Kudus untuk menaati Tuhan. Tuhan telah memberikan pilihan kepada konseli maka setiap konseli seharusnya bertanggung jawab untuk berpartisipasi dengan Tuhan dalam proses konseling. Kasih Tuhan memampukan seseorang memilih untuk mempercayai-Nya

Tanggung jawab konseli dalam proses konseling dikaitkan dengan penyertaan akan kehadiran Roh Kudus:

- a. Perubahan Positif akan terjadi pada saat konseli menyadari akan kehadiran Roh Kudus dalam dirinya sehingga setiap keputusan dan cara pandang dalam permasalahan selalu melibatkan kehendak Tuhan melalui Firman Allah. Konseli harus percaya bahwa kehendak Tuhan dinyatakan salah satunya melalui firman-Nya sehingga setiap pengambilan keputusan tidak berdasarkan kehendaknya sendiri, tetapi harus tunduk dan taat pada kehendak Tuhan.
- b. Perubahan positif terjadi apabila konseli memilih untuk berani berubah ke arah yang lebih baik melalui kasih Tuhan. Dalam kebanyakan kasus seorang konseli dalam proses konseling sebenarnya tahu apa yang harus dilakukan, tetapi tidak melakukannya.

Pada saat seorang konseli berpindah dari cara-caranya sendiri (kasih terhadap diri sendiri) kepada cara-cara Tuhan (melalui kemurahan dan kebenarannya), maka konseli akan mampu mengetahui maupun berbuat. Semakin kuat keinginan untuk berubah, semakin sedikit pertolongan yang diperlukan. Untuk itu konselor harus meningkatkan keinginan konseli untuk berubah maka proses konseling akan lebih cepat. Keinginan berubah bersama penyertaan Roh Kudus harus diprioritaskan dan mendapat perhatian lebih dari konselor dalam proses konseling .

- c. Perubahan positif akan terjadi bila seorang konseli bersedia bertanggung jawab atas pikiran, perasaan, dan tidakannya dalam konteks karena belas kasih dan kebenaran Tuhan. Pada . Pada realitanya dalam proses konseling yang menolak untuk bertanggung jawab akan pikiran, perasaan dan tindakan mereka. Mereka mengatakan tidak mampu menahan apa yang dipikirkannya, dirasakan, dan yang dilakukannya, bahkan konseli seringkali menyalahkan situasi dan orang lain dalam permasalahannya. Konseli seringkali menghindari akan realita dari permasalahan tersebut. Konseli tidak mau disalahkan, tidak bersedia bertanggung jawab akan segala hal yang telah diputuskan dan dilakukannya. Oleh karena itu, konselor harus mampu membimbing konseli dalam taraf menerima diri dan melibatkan Roh Kudus dalam permasalahannya. Konselor harus berperan untuk memberi dorongan dan motivasi dalam konteks kemurahan dan kebenaran Tuhan melalui penyertaan Roh Kudus dalam proses konseling bersama konseli untuk menerima tanggung jawab atas keinginan, sikap,

pikiran, perkataan, atau perbuatan. Jika tidak, perubahan positif tidak akan terjadi

Dari hakikat, peranan dan makna relasi trialog dalam konseling pastoral maka dapat dikatakan bahwa tujuan konseling pastoral secara spesifik memiliki sasaran yang paling utama dan yang terutama dalam pembimbingan seperti yang diungkap oleh Crabb Larry (1999: 135), tujuan konseling pastoral adalah untuk memperkenalkan konseli kepada Yesus Kristus dengan kuasa Roh Kudus dan kasih karunia Allah dan membantu konseli agar berubah menjadi seperti Kristus. Konseling Pastoral sebagai proses pelayanan supaya konseli memiliki perubahan hidup dan mengalami pemulihan atas campur tangan Roh Kudus serta menerima Tuhan Yesus sebagai Juru selamat pribadi sehingga konseli hidup dan bertumbuh dalam kerohanian yang lebih baik.

## 6. Penutup

Peranan Roh kudus pada relasi trialog dapat dimaknai sebagai suatu proses pembimbingan yang dinamis dalam tuntunan Roh Kudus untuk menyampaikan nasihat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan dan ajaran dari perspektif Kristiani yang di dalamnya terdapat upaya menyampaikan pertimbangan yang memberikan kemampuan pada konseli untuk membuat keputusan sendiri yang bijaksana, yang membawa pemulihan, perubahan, serta pertumbuhan rohani. Dengan kata lain, konseling pastoral dalam relasi trialog ini juga merupakan sebuah konseling yang didasari hanya oleh pertolongan Roh Kudus. Roh Kudus adalah dasar dari hikmat yang akan terus disampaikan dalam proses konseling pastoral.

## Daftar Pustaka

- Abineno, J.L.Ch. (1975). *Roh Kudus dan Pekerjaan-Nya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Cavanagh, Michael E. (1982). *The Counseling Experience. A Theoretical and Practical Approach*. California: Books Cole Publishing Company Monterey.
- Engel, J.D. (2016). *Konseling Pastoral dan Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Garret, James Leo Jr. (1995). *Systematic Theology, Biblical, Historical and Evangelical*. Vol I,II. Grand Rapids, Michigan: Wm, B Eermands, Publisher Company.
- Larry, Crabb. (1999). *Prinsip Dasar Konseling*. Disunting oleh Yefta Bastian. Dijemahkan oleh Andreas A. P. Sitanggang. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel.
- Simanjutak, Julianto. (2007). *Perlengkapan Seorang Konselor*. Tangerang: Layanan Konseling Keluarga dan Karier (LK3).
- Tobing Andar. (1972). *Apologetika Tentang Trinitas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Van Beek, Aart. (1987). *Konseling Pastoral, Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana.
- Wiryasaputra, Totok S. (2014). *Pengantar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.